

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengembangkan mutu manusia sebagai kegiatan sarat dengan pelaksanaan dan proses yang diselenggarakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang semuanya, berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹ Berhasil atau tidaknya proses pendidikan tentunya banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya dipengaruhi oleh keteladanan pendidik yang memperhatikan dan berkepribadian, yang sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam memiliki perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak yang baik.²

Keberhasilan proses pendidikan akan tercapai jika pendidik memiliki kepribadian yang sesuai dengan

¹Muhibbin Syah *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 22.

² Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Litbang Pusat Kurikulum, 2010), hal.2

kepribadiannya. Konteks keteladanan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan sebagai seorang pendidik.³ Keteladanan dapat menentukan apakah pendidik menjadi pendidik dan pelatih yang baik atau akan menjadi perusak atau perusak bagi masa depan peserta didik, terutama bagi peserta didik masih anak-anak.⁴ Pendidik merupakan faktor pendidikan yang kedudukan utamanya memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah.

Pendidik bukan merupakan bagian penting dan utama dalam proses pendidikan, terutama pada tataran kelembagaan dan instruksional. Selain pendidik, pendidikan hanya semboyan belaka, karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh mereka yang berada di garis terdepan yaitu pendidik.⁵ Sehingga kinerja pendidik berhasil atau tidak dengan keteladanannya, karena contoh yang menarik akan

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 173

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 2011), hal. 75.

⁵ Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2006), hal.44

membuat pendidik dan peserta didiknya menyukai sehingga peserta didik mudah menerima pelajaran.

Makna tersebut didasarkan pada tugas dan tanggung jawab pendidik yang dapat dikatakan berat dalam membina potensi peserta didik, agar memiliki integritas kepribadian, karakter, amanah dan takwa serta memiliki keterampilan dalam kehidupan sebagai individu dan masyarakat.⁶ Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan seorang hamba, serta pedoman agama Islam untuk semua aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁷

Kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah banyak ditentukan oleh sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar akan dipengaruhi oleh lingkungan kerja dimana guru mengajar. Seorang pendidik atau guru harus tampil menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 65.

⁷ M. Ali Chasanumar *Al Quran dan Perkembangan Nasional*, (Pekalongan: CV Bahagia, 2012), hal. 221.

realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru berpakaian selalu rapi, dalam penampilan guru juga rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan sebagainya. Hal ini faktor pendukung dalam menentukan kepribadian siswa.

Faktor-faktor lain seperti kebijaksanaan dan faktor-faktor yang membentuk sikap dan perilaku moral tidak lagi signifikan. Sebaliknya, dalam konsep klasik, faktor moral merupakan kualifikasi pertama, sedangkan faktor kompetensi keilmuan dan akademik berada di bawah kualifikasi moral.⁸ Kearifan dan yang jarang dimiliki oleh pendidik saat ini membuat peserta didik sulit untuk menemukan panutan dan panutan, sedangkan anak-anak yang berada di usia remaja atau di ambang kedewasaan mencari dan menemukan figur dan figur teladan untuk diterima dan diikuti.⁹ langkah langkah. Termasuk pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik sebagai peranan penting dalam pendewasaan dan pertumbuhan anak, disini diperlukan bimbingan khusus dari peran pendidik PAI ketika di luar jam

⁸ Azyumardi Azra *Esei-esei..Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), hal. 165

⁹Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*,... hal. 165

pembelajaran namun tetap di lingkungan sekolah merupakan faktor terpenting bagi seorang pendidik, dalam menentukan perkembangan mahapeserta didik sebagai mahapeserta didik.

Secara alamiah, kondisi perkembangan tersebut ditentukan oleh pendidikan karakter, pengaruh teladan guru hak ini kemudian berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya. Meskipun guru sudah memberikan segala macam cara pada peserta didiknya mencontohkan perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, berpakaian rapi, rambut rapi, tetapi pada kenyataan masih banyak peserta didik yang belum meneladaninya.

Masalah perkembangan peserta didik menjadi peran penting bagi pendidik lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan agama dan akhlak bagi anak-anaknya, seiring dengan perkembangan zaman yang menggusur peradaban melalui pengikisan akhlak dan perilaku serta pengaruh lingkungan. Seorang pendidik teladan, akhlak mulia bagi peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki

peserta didik menuju manusia dewasa yang patut diteladani sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mewujudkan kedudukan dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia, manusia. dengan diri mereka sendiri dan manusia. dengan lingkungan tempat ia berada, dengan tujuan tercapainya proses pendidikan akhlak yang berkepribadian.¹⁰

Masalah perkembangan peserta didik menjadi sebuah peran penting bagi pendidik dalam lingkungan pendidikan, khususnya bagi pendidikan agama dan akhlak bagi anaknya, seiring dengan perkembangan zaman yang menggusur peradaban melalui penggerogotan akhlak dan perilaku dirinya dan pengaruh lingkungan.¹¹ Demikian, keteladanan seorang pendidik, bahwa akhlak mulia bagi peserta didik akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimilikinya menuju kedewasaan yang berketeladanan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya

¹⁰ Zakiah Darajat *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.9

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ...hal. 76

sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada, dengan tujuan mencapai proses pendidikan Akhlak yang memiliki kepribadian.¹²

Untuk mencapai tujuan tersebut maka Pendidikan Agama Islam dilakukan di dalam maupun di luar sekolah, sedang salah satu lembaga pendidikan di sekolah menengah tingkat pertama adalah (SMP/MTs) yang memberikan pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dan yang berada di luar sekolah adalah diadakannya pembinaan karakter.¹³ Namun demikian, pendidikan Agama Islam pada prakteknya harus diselenggarakan secara terpadu antara pendidikan di luar pembelajaran sekolah dan di dalam sekolah (kelas).

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang bertakwa dan beriman kepada Allah swt. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan siswa menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya

¹² Saiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, hal.41.

¹³ Tohirin *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 165.

pengembangan sumber daya manusia kearah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal¹⁴.

Guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya, tidak saja memberikan materi pelajaran, tapi juga menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Akhlak yang baik adalah kekuatan untuk membangun karakteristik sumber daya manusia dalam membangun bangsa dan negara menjadi tangguh dan kokoh. Upaya guru pendidikan agama Islam mendidik siswa agar menjadi manusia berakhlakul karimah, adalah tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi siswa dalam banyak segi. Hal ini telah sering ditekankan dalam Islam, dan Rasulullah saw. Menjadi contoh teladan pertama. Pendidik adalah spiritual bagi siswanya yang

¹⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 221

memberikan contoh bagi siswanya, memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Di sini tugas seorang pendidik memiliki kedudukan yang tinggi, yakni tugas di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pendidik. Yang terpenting adalah kedudukannya sebagai seorang pendidik dan pendidik, yaitu sebagai seorang pendidik ia harus menunjukkan perilaku yang patut (dapat dijadikan contoh oleh murid-muridnya)”¹⁵.

Pendidik memang tidak harus ada dalam setiap saat, ketika di luar sekolah pendidik sepenuhnya menyerahkan kepada orang tuanya, sehingga di sini pembinaan akhlak sangat dibutuhkan, sebagai orang tua mesti menjadi seorang pendidik ketika di rumah sejatinya bisa menyesuaikan dengan ketentuan kondisi keluarga, karena peserta didik lebih menuruti apa yang dikatakan dan dilakukan pendidik.¹⁶ dengan demikian, apabila ada peserta didik yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku pendidiknya yang tidak

¹⁵ Tohirin *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 165.

¹⁶ Manpan Drajat, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 52

memberi teladan atau perilaku baik dan orang tua yang kurang dalam memberikan bimbingan.

Tugas berat seorang pendidik inilah yang menjadikannya niat karena Allah semata, mencintai peserta didik sebagaimana ia mencintai diri sendiri, memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin, menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya, bersikap adil terhadap semua peserta didik, membantu memenuhi kemaslahatan murid baik dengan kedudukan ataupun hartanya dan memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya.¹⁷

Peserta didik adalah organisme yang hidup dan terus berubah. Perubahan adalah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang terus menerus dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan, sedangkan sekolah adalah lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang mampu mewujudkan dirinya

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal.89

dan efektif. Pelajaran di sekolah harus sesuai dengan kondisi masyarakat, dan sifat gotong royong harus dijadikan prinsip yang menjadi praktik mengajar bagi peserta didik.¹⁸

Tujuan sekolah akan tercapai, jika semua pendidik yang mengajar di sekolah memiliki keteladanan yang sesuai dengan tujuan sekolah, oleh karena itu pendidik yang mengajar pendidikan agama Islam pada umumnya dan pendidik mata pelajaran aqidah akhlak pada khususnya harus memiliki keteladanan dan keteladanan. oleh orang lain. peserta didik, sehingga mata pelajaran yang disampaikan oleh pendidik akan disukai dan diminati oleh peserta didik.¹⁹ Teladan yang kokoh dari sosok seorang pendidik akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan masyarakat, sehingga pendidik akan menampilkan sosok yang harus “digugu” (ditaati nasihat, perkataan, atau perintahnya) dan “ditiru” (dalam sikap dan perilakunya). keteladanan sebagai unsur yang menentukan kemesraan hubungan pendidik dengan peserta didik dan orang

¹⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas – Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 2006), hal.147.

¹⁹Mulyasa *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 169

tuanya. Hubungan yang baik dengan orang tua akan menjadi cerminan sikap dan tindakan yang selalu dilihat dan diteladani oleh anak terutama dalam membina dan membimbing peserta didik. Menurut Mikeljohn dalam Bahri menegaskan bahwa “tidak seorang pun dapat menjadi pendidik (mulia) kecuali ia menjadikan dirinya bagian dari peserta didik yang berusaha untuk memahami semua peserta didik dan perkataannya”.²⁰

Bila uraian di atas dikaitkan dengan kondisi siswa pada MTs Al Ghifari dan Al Bina Cadasari, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan pada kedua madrasah tersebut, secara berkesinambungan oleh dewan guru, khususnya guru PAI. Meskipun pembinaan akhlak dilakukan secara terus menerus, tetapi dari pengamatan sementara yang dilakukan, masih banyak anak-anak yang berkelakuan kurang baik. Dikatakan demikian, karena masih ada siswa yang bolos dari sekolah, kemudian dalam pergaulan sehari-hari mereka belum memperlihatkan tata kerama dan akhlak yang sesuai dengan Islam. Sebagai contohnya adalah, masih terdapat siswa yang

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 41.

meninggalkan salat dan masih ada siswa yang tidak menghargai guru dan melawan kepada orang tua. Fenomena ini tentu harus lebih mendapatkan perhatian yang serius dari dewan guru. Guru tidak hanya sekedar mengajarkan pelajaran, tetapi juga mendidik siswa untuk senantiasa berakhlak mulia. Pengajaran diharapkan dapat membentuk akhlak siswa yang dapat dirasakan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi pengamalan akhlak di luar sekolah pun dapat diterapkan.

Guru sebagai faktor kunci yang paling menentukan keberhasilan pembinaan akhlak siswa, tidak cukup memberikan teori-teori tentang pembelajaran akhlak, tetapi yang lebih penting, pembinaan akhlak diberikan dalam proses belajar mengajar ataupun di luar proses belajar mengajar. Seperti Mencontohkan bagaimana cara perilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua, dan apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda atau sebaya. Seorang guru sebagai teladan bagi siswanya, dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa berakhlak mulia, karena bagaimanapun, guru merupakan subjek yang membawa siswa menuju keberhasilan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya secara mendalam tentang “Pendidikan karakter dan Keteladanan guru PAI dalam Pembinaan Kepribadian siswa MTs al Ghifari dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang”.

B. Identifikasi Masalah

Ada banyak hal yang perlu diidentifikasi masalah, sebagian keteladanan pendidik hanya dijadikan tataran konsep dan simbol semata, sementara dalam tataran praktis, perilaku pendidik terlihat dan tampak kurang mencerminkan keteladanan yang implikasinya pada perilaku peserta didik yang hanya takut pada pendidik, aturan dan tata tertib madrasah pada aplikasinya perilaku dan budaya di luar jam sekolah tetap saja tidak melekat, karena pembelajarannya hanya sekedar mengantarkan dan mentransfer ilmu.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pendidikan karakter MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang

2. Keteladanan pendidik MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang
3. Cara penanaman nilai-nilai akhlak untuk kepribadian peserta didik di kedua madrasah pendidikan Islam yakni MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dan menghasilkan penelitian yang utuh, sistematis, dan terarah, maka penulis merumuskan masalah yang dikaji yaitu:

1. Bagaimana pendidikan karakter yang diberikan guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang?
2. Bagaimana keteladanan guru dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan kepribadian siswa MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat untuk pemberian bimbingan dan tuntunan akhlak kepada siswa MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang?
4. Bagaimana perbandingan cara penanaman nilai-nilai akhlak oleh guru PAI dalam Pembinaan kepribadian siswa MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian lapangan (*Field Research*) ini sengaja dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui pendidikan yang diberikan guru dalam pembinaan kepribadian siswa
2. Untuk mengetahui keteladan guru dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan kepribadian siswa
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat untuk pemberian bimbingan dan tuntunan akhlak kepada siswa
4. Untuk mengetahui perbandingan cara penanaman nilai-nilai akhlak oleh guru PAI dalam Pembinaan kepribadian siswa

MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari
Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengayaan khazanah pembinaan akhlak dan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama bagi warga sekolah mulai dari kepala sekolah, pendidikan sampai tenaga kependidikan, merupakan data sebagai pedoman dalam mengambil sebuah kebijakan tentang peningkatan mutu keteladanan pendidik dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam dan kualitas pembelajaran berkaitan dengan akhlak peserta didik guna meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

2. Secara praktis

Untuk memberikan informasi analisis laporan penelitian kepada pendidik pendidikan Islam dalam hal pendidikan akhlak peserta didik. Bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan dasar-dasar ajaran melalui akidah dan akhlak

sekaligus dalam dunia pendidikan Islam agar output pendidikan ini bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. dan untuk masyarakat, menambah wawasan dan khasanah pengetahuan berkaitan dengan pendidikan anak, khususnya pembinaan akhlak dan masyarakat sebagai kontrol pendidikan sekolah dan untuk membantu program pembelajaran anak di sekolah dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari pendidik dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini lebih memfokuskan pada topik yang terkait dengan kajian penelitian yang bersifat *field research* dengan menggunakan studi komparatif dirasa masih kurang.

Hasil penelitian tesis Baharuddin Ballutaris²¹ di SMA Negeri 3 Sengkang, dengan Judul penelitian “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik

²¹ Baharudin “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMU Negeri 3 Sengkang” Tesis UIN Alauddin Makassar , 2010.

di SMA Negeri 3 Sengkang” yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengantarkan pendidikan akhlak. Orang yang berkarakter, orang yang memiliki sikap mental baik dan juga melakukan perbuatan yang baik. Sikap mental ini juga dikenal sebagai hati. Orang baik memiliki hati yang baik. Akan tetapi, sikap batin yang baik hanya diwujudkan dalam kegiatan lahiriah yang baik pula. Selain itu, pendidikan Islam merupakan salah satu faktor yang membentuk keteladanan yang mulia. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk mengarahkan peserta didik yang belajar dalam kehidupan sehari-hari..

Namun dalam penelitian tersebut secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena pembinaan akhlak adalah juga bagian dari kegiatan yang akan diteliti di MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang. Perbedaannya dengan penelitian tersebut, bahwa peranan keteladanan semua pendidik merupakan bentuk kepedulian dalam meningkatkan akhlak peserta didik dengan analisis komparatif

antara MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang.

Tesis Supriyadi²² dengan judul "Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado" bahwa ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik, yaitu: Menanamkan dan membangkitkan semangat keyakinan beragama dengan memberikan pemahaman akhlak kepada Allah SWT. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad. Pembina juga berusaha menanamkan etika sosial yang meliputi akhlak di lingkungan keluarga, akhlak di masyarakat dan akhlak di lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik, terutama dalam membiasakan disiplin, tanggung jawab, hubungan sosial dan ritual dalam beribadah.

Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan dari sudut pandang keteladanan daripada aktivitas si pelaku,

²² Supriyadi, "Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado" Tesis UIN Alauddin Makassar, 2011.

karena konteksnya penelitian ini senantiasa mengedepankan paradigma berperilaku yang menjadi contoh kepada peserta didiknya yang bisa diharapkan seperti pemberi contoh.

Tesis Rahayu D.²³ dengan judul penelitian “Peranan Pendidik Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta didik SMA Negeri 2 Palopo”. Penelitian ini memfokuskan pada usaha yang dilakukan pendidik dalam membimbing dan melakukan konseling terutama dalam membina akhlak peserta didik. Selanjutnya Ditemukan bahwa agama, khususnya agama, memiliki fungsi layanan bimbingan, konseling dan terapi yang falsafahnya berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya disertai dengan peningkatan keimanan, ibadah dan tata cara hidup yang diridhoi oleh Allah SWT. Yang jelas apa yang ada dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada masalah keteladanan pendidik dan

²³ Rahayu D, “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Karimah Peserta didik SMA Negeri 2 Palopo”. Tesis UIN Alauddin Makassar 2009.

peserta didik sebagai bentuk aktualisasi melalui perbuatan atau akhlak mulia.

Persamaan dengan penelitian ini bahwa bimbingan dan konseling dari pendidik mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan pelayanan-pelayanan positif sehingga karakter dengan sendirinya tertanam pada diri peserta didik, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pembinaan karakter dan keteladanan menjadi persepsi aktif yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran yang disertai dengan contoh dan model dari kepribadian si pendidik.

Disertasi dengan judul “Pendidikan Akhlak .Sejak Dini : Telah PemikiranMustafa Al-'Adawi Dalam Kitab Fiqh *'Tarbiyyat Al-Abna' Wa Thaifah Min Nasaih Al-Atibba'*”²⁴ yang ditulis oleh Ardian Al Hidayat. Pembahasan dalam disertasi ini Pendidikan akhlak sangat penting dan harus menjwai karena pendidikan hanya akan menimbulkan kerugian di masyarakat.

²⁴ Ardian Al Hidayat, “Pendidikan Akhlak Sejak Dini : Telaah Pemikiran Mustafa Al-'Adawi Dalam Kitab Fiqh *'Tarbiyatul-Abna' Wa Taifah Min Nasaih Al-Atibba'*”. Disertasi. UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2011

Untuk mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, ada beberapa teori yang dijelaskan. Islam telah mengajarkan pendidikan anak sejak dini, sejak mereka ada dalam kandungan tentang konsepsi tersebut, bahkan ada yang berdebat jauh sebelum orang tuanya menikah. Khususnya pemikirannya tentang peran tuntunan dan doa dalam konsepnya pendidikan orang tua bagi anak sebelum lahir dan parent education bagi anak yang baru lahir.

Disertasi di atas berbeda dalam penelitian ini, bahwa pendidikan akhlak sejak dini merupakan tanggungjawab besar pembinaan akhlak dalam perkembangannya, sedangkan dalam tesis ini menjelaskan bahwa untuk mewujudkan akhlak mulia peserta didik tentunya diperlukan suatu metode dan langkah yang tepat oleh orang tua dan pendidik khususnya tentang kepribadiannya agar dapat memunculkan otentisitas manusia itu sendiri, baik bagi dirinya maupun bagi peserta didiknya.

Disertasi lain yang ditulis oleh Charletty Choesyana Soffat dengan judul “Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori

Kornadt).²⁵ Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga penting untuk diteliti. Dari segi dakwah, keberadaan umat Islam Indonesia yang berakhlak mulia (perilaku tidak agresif) merupakan salah satu indikator keberhasilan dakwah, mengingat misi Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dari segi pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan akhlak merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan lainnya. Dari perspektif sosial, karakter memegang peranan penting dalam membangun kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari perspektif politik, implementasi kebijakan publik sangat tergantung pada kualitas karakter aktor politik. Dari perspektif ekonomi, karakter yang terkait dengan gaya hidup memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari segi hukum, karakter memegang peranan penting dalam pelaksanaan penegakan hukum.

²⁵ Charletty Choesyana Soffat "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt). Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010

Dalam disertasi ini menjelaskan bahwa karakter merupakan hasil pendidikan melalui pembiasaan, pengamatan, pembelajaran, pemberian stimulus, dan pembelajaran sosial. Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga merupakan hal yang penting untuk diteliti. Lingkungan keluarga yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat di mana hubungan antar manusia diteladani, kepribadian terbentuk, tujuan dan pandangan hidup terbentuk. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran keluarga, sedangkan dalam tesis ini bukan hanya keluarga (orang tua) saja dalam membina karakter peserta didik, tetapi pendidik dengan keteladanan harus mampu mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan berakhlak mulia. karakter mulia.

Jurnal dengan judul “Keteladanan Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam” oleh Afifuddin²⁶, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Pendidik memiliki peran penting dalam kenyataannya tujuan pendidikan. Fungsi tujuan pendidikan nasional tumbuh dan berkembang sikap peserta didik agar mereka

²⁶Afifudin, “Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam” Media Pendidikan, Vol. XXII, No.1. April 2007

percaya pada yang baik dan memiliki karakter yang baik. Untuk mendapatkan peserta didik seperti itu, kebutuhan keteladanan pendidik yang baik, karena keteladanan pendidik sangat tergantung pada keteladanan peserta didik. Kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang pendidik adalah keteladanan Islam, itu berarti, ia telah menambahkan nilai-nilai yang akan dijadikan masalah internasional kepada peserta didik, misalnya, honesty, keadilan, negosiasi, sanitasi, disiplin dan karakter baik lainnya. Untuk mendapatkan pendidik yang profesional dan keteladanan terkemuka, kita bisa mendapatkan referensi dari peran Nabi (saw), karena Rosulullah adalah guru pertama dan utama yang dijadikan contoh dan teladan.

Secara tegas penelitian yang ditulis Afidudin menjelaskan bahwa keberhasilan nabi sebagai pendidik atau diolah dengan keteladanan yang baik dan dia peduli tentang masalah-masalah keagamaan dan sosial, sedangkan dalam tesis ini bahwa keteladanan pendidik seyogyanya dilakukan seperti apa yang dilakukan oleh Nabi, karena pendidik merupakan kepanjangan tangan Nabi yang dapat menjaga dan mengembangkan kualitas

keyakinan dan perbuatan baik, perjuangan dan orang tua memiliki peran besar dalam melakukan dan meyakinkan kebenaran, termasuk menjaga perilakunya.

Ada pula beberapa referensi yang akan peneliti kemukakan yang berhubungan dengan kajian ini, yaitu:

Pertama, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam; Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* karya Muh. Room yang diterbitkan oleh Yapma Makassar. Buku ini menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam memiliki arti penting, karena mampu memperkuat spiritualisme agama di era globalisasi sekarang ini. Di sisi lain, penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam akan mampu mengantisipasi berbagai permasalahan sosial di era globalisasi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, langkah strategis yang harus ditempuh adalah dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf di berbagai jalur pendidikan seperti keluarga, masyarakat dan sekolah.²⁷

²⁷Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*, (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), hal. 189-199.

Kedua, Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata membahas tentang bangunan konsep akhlak dan berbagai sentuhannya dengan etika, akhlak dan akhlak yang berkembang di masyarakat. Selain itu, diskusi juga tentang menilai baik atau buruk seseorang dan mengambil keputusan.²⁸

Dari penelusuran literatur-literatur terdahulu diyakini belum ada yang meneliti, dengan demikian judul penelitian ini masih ada *space (lakuna)* ruang kosong yang memungkinkan penulis untuk meneliti judul ini.

H. Kerangka Pemikiran

Keteladanan merupakan unsur yang menentukan kemesraan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Keteladanan pendidik akan memantau sikap dan tindakan keteladanan pendidik bukan saja menjadi pondasi bagi pendidik untuk berperilaku yang baik, tetapi juga menjadi aset teladan bagi peserta didik dalam perkembangannya.

²⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 89-102.

Setiap pendidik teladan pasti mempunyai sifat keteladanan yang dapat dijadikan contoh sebagai profil dan idola bagi peserta didik sebagai sosok yang sempurna. Dari pendidik, peserta didik berharap mendapat nilai dari ilmu pengetahuan, sekaligus mendapatkan nilai yang bisa diaktualisasikan di hadapan masyarakat sekitarnya.

Landasan pemikiran bagi pendidik adalah bekerja secara luas yaitu sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan juga sebagai penyampai sikap, kepribadian, norma dan nilai luhur bangsa agar peserta didik memiliki ilmu dan suri tauladan yang baik.

Untuk menuju ke arah itu, pendidik harus memiliki kualitas seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut: Antusias, simpatik yang mendorong siswa untuk maju, hangat terhadap tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel dan mudah beradaptasi, demokratis, penuh harapan bagi peserta, tidak menemukan reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip siswa, bertanggung jawab atas kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pengalaman yang baik.

Kompetensi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi keteladanan ini bagi pendidik yang harus dimiliki adalah sumber daya manusia, artinya kemampuan seorang pendidik dalam menangani permasalahan dalam pembelajaran.

Selain itu lebih spesifik mengenai kompetensi keteladanan pendidik yaitu memahami atau tidak suatu materi yang akan disampaikan seperti RPP, silabus dan sebagainya. Dengan bimbingan moral dan keteladanan seorang pendidik dalam membimbing anak, baik di dalam maupun di luar kelas akan menimbulkan motivasi bagi siswa yang sedang belajar, ketika pendidik kurang memiliki kemampuan mengajar maka akan menjadi kebosanan dalam belajar, berbeda dengan profesional. pendidik, ia akan mampu mengatasi kebosanan yang dihadapi peserta didik. Kompetensi keteladanan guru bagi siswa dapat meningkatkan akhlak dan mengembangkan bakatnya, terutama dalam pembelajaran mampu membangun aktivitas siswa dan

dalam menyampaikan materi pembelajarannya dimana siswa menjadi aktif.

Pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendingar, melihat dan sebagainya) diri sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energinya sendiri dan dapat aktif karena memiliki kebutuhan. Pendidik mengaktifkan kegiatan tersebut dengan menyajikan bahan pelajaran, yang mengolah dan mencerna diri peserta didik itu sendiri sesuai dengan keinginan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terstruktur dan mempermudah peneliti dalam pembahasannya, maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya:

Bab I yaitu pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, Pembatasan dan Perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu perdebatan teori tentang pendidikan karakter dan keteladanan pendidik terhadap pendidikan akhlak. Yang terdiri dari sub bahasan tentang pembinaan karakter, keteladanan pendidik dan pendidikan akhlak tentang inti pembahasan ini.

Bab III yaitu membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bahasan pada bab ini diawali dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV yaitu deskripsi hasil penelitian, yang terdiri dari sub bahasan tentang pemaparan data dan temuan penelitian di MTs al Ghifari Karangtanjung dan MTs Al Bina Cadasari Pandeglang, serta analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran untuk menindak lanjuti hasil dari penelitian ini.